

PERAN MAHASISWA DALAM MEMPERKUAT NILAI KEAGAMAAN MELALUI PROGRAM BIMBINGAN MENGAJI DI DUSUN OTAK REBAN

Irwan Dani¹, Ari Prasetyaningrum², Firza Zimran Atala³, Hertiza Amelia⁴, Siti Hidayati⁵

Universitas Hamzanwadi, Indonesia

irwanni146@gmail.com

Diserahkan tanggal 30 Juli 2026 | Diterima tanggal 30 Juli 2026 | Diterbitkan tanggal 30 Juni 2026

Abstract:

Learning the Al-Qur'an from an early age is crucial for building children's moral, spiritual, and cognitive foundations. However, observations in Otak Reban Hamlet, Pringgasela Village, revealed that many children still faced difficulties in reading the Al-Qur'an fluently and read haltingly. This study aims to analyze the role of Universitas Hamzanwadi students in enhancing children's Al-Qur'an reading skills through a structured Quranic recitation mentoring program. The method used was participatory learning mentoring at TPQ Nurul Hidayah, which comprised preparation (observation and coordination) and implementation phases. The teaching approach applied structured learning (Iqro'/Qiroati), the talaqqi technique (listening and imitating), and consistent repetition (murajaah). The results showed significant improvements in two target groups. In the Iqro group, children became more fluent in connecting words, gained more confidence, and advanced to higher learning volumes. Meanwhile, in the Al-Qur'an group, there was a noticeable increase in tartil quality as well as accuracy in makhorijul huruf and basic tajwid rules. The presence of students effectively optimized the daily individual listening duration for each student and successfully addressed the shortage of teachers at the TPQ.

Keywords: Quranic Mentoring, Al-Qur'an, Talaqqi, Otak Reban Hamlet

Abstrak:

Pembelajaran Al-Qur'an sejak usia dini sangat penting untuk membangun fondasi moral, spiritual, dan kognitif anak. Namun, hasil observasi di Dusun Otak Reban, Desa Pringgasela menunjukkan bahwa banyak anak yang masih mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an secara lancar dan terbata-bata. Kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis peran mahasiswa Universitas Hamzanwadi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak melalui program bimbingan mengaji yang terstruktur. Metode yang digunakan adalah pendampingan belajar partisipatif di TPQ Nurul Hidayah, yang meliputi tahap persiapan (observasi dan koordinasi) serta tahap pelaksanaan. Pendekatan pengajaran menggunakan metode terstruktur (Iqro'/Qiroati), teknik talaqqi (menyimak dan meniru), serta pengulangan konsisten (murajaah). Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada dua kelompok sasaran. Pada kelompok Iqro, anak-anak menjadi lebih lancar menyambung kata, lebih percaya diri, dan berhasil naik jilid. Pada kelompok Al-Qur'an, terjadi peningkatan kualitas tartil serta ketepatan makhorijul huruf dan hukum tajwid dasar. Kehadiran mahasiswa terbukti efektif mengoptimalkan durasi menyimak individual harian santri dan mengatasi kendala keterbatasan tenaga pengajar di TPQ tersebut.

Kata Kunci: Bimbingan Mengaji, Al-Qur'an, Talaqqi, Dusun Otak Reban

Copyright © 2026, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah salah satu kitab suci umat Islam, yang di mana setiap umat islam harus mempelajarinya baik yang bersifat dasar maupun lanjutan. Selain itu, Al-Qur'an juga sebagai pedoman hidup bagi umat islam yang memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter manusia (Novi Wijayanti and Efi Tri Astuti, 2024). Tak heran jika Pendidikan Al-Qur'an menjadi fondasi utama yang perlu diberikan kepada generasi muda sejak dini hingga dewasa.

Menurut pandangan yang diutarakan oleh Srijatun (2017), penting untuk mengajarkan kemampuan membaca Al-Qur'an kepada anak-anak sejak usia dini atau masa kanak-kanak. Pada tahap ini, pembelajaran Al-Qur'an memiliki dua dampak yang patut diperhatikan. *Pertama*, ia memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi anak-anak, membantu mereka memulai interaksi positif dengan teks suci sejak dini. Namun, yang lebih fundamental adalah manfaat kedua dari pembelajaran ini, yaitu pemberian kontribusi dalam mengoptimalkan perkembangan otak anak. Perspektif diatas menyiratkan bahwa pada usia dini, otak anak sedang berada dalam fase perkembangan yang cepat. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an pada masa ini sangat penting untuk dilakukan. Proses dalam mempelajari Al-Qur'an ini tidak hanya melibatkan kemampuan membaca, tetapi juga dapat memahami nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran Al-Qur'an pada masa kanak-kanak merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan kognitif anak. Penanaman nilai-nilai Islam sejak usia dini diharapkan mampu membangun fondasi moral, etika, dan spiritual yang kokoh sehingga dapat membentuk karakter dan kepribadian anak secara positif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa mendatang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Dusun Otak Reban, Desa Pringgasela, ditemukan bahwa banyak anak-anak yang bisa mengeja huruf, namun masih kesulitan dalam membaca secara lancar. Banyak dari mereka yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata. Oleh karena itu, mahasiswa Universitas Hamzanwadi hadir untuk mencoba mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkan pembelajaran terstruktur, seperti (Iqro' atau Qiroati), pengulangan konsisten, dan teknik *talaqqi* (menyimak dan menirukan).

Melalui teknik tersebut, anak-anak dapat lebih mudah memahami dan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Oleh karena itu, mahasiswa sebagai agen perubahan dan pendidik dalam masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam pendampingan dan pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi anak-anak usia dini. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an bagi anak-anak yang ada di Dusun Otak Reban Desa Pringgasela melalui pembelajaran terstruktur, seperti pengulangan konsisten dan teknik *talaqqi*.

Melalui kombinasi pembelajaran terstruktur dan teknik *talaqqi*, program ini diproyeksikan dapat mengatasi gap antara kemampuan mengeja dasar anak-anak dengan kelancaran membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah tajwid. Selain menasar aspek kognitif, pendekatan interaktif yang dibangun oleh mahasiswa Universitas Hamzanwadi ini juga menyentuh dimensi psikologis guna membangkitkan rasa percaya diri anak-anak yang sebelumnya mengalami kendala terbata-bata. Peran mahasiswa sebagai fasilitator diwujudkan melalui pengemasan kelas yang menyenangkan agar relevan dengan karakteristik anak usia dini.

Urgensi pendampingan di Dusun Otak Reban ini juga merespons kebutuhan lokal terhadap penguatan literasi keagamaan dan penyiapan generasi penerus pendidik Al-Qur'an. Jika hambatan membaca ini tidak segera diintervensi melalui stimulasi yang terarah dan berkelanjutan, dikhawatirkan kesulitan tersebut akan menetap hingga usia dewasa dan membatasi internalisasi nilai-nilai kitab suci secara komprehensif. Atas dasar tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam efisiensi serta dampak implementasi metode terstruktur, repetisi konsisten, dan teknik *talaqqi* selama masa pengabdian. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat menyumbang data empiris sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pengelola TPQ maupun penggerak literasi Al-Qur'an di daerah lain yang menghadapi tantangan serupa.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode pendampingan belajar partisipatif (*participatory learning assistance*) dengan menerapkan pembelajaran terstruktur melalui pengulangan konsisten (*repetition method*) dan teknik *talaqqi*. Pendekatan partisipatif menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam proses belajar, sedangkan pendamping berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta mencapai kompetensi secara bertahap sesuai tingkat kemampuan masing-masing (Freire, 1970; Sudjana, 2005). Pendekatan ini dipilih karena mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, kolaboratif, dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Pertama, tahap persiapan. Tahap persiapan merupakan fondasi awal untuk memastikan program pendampingan berjalan secara efektif, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sasaran. Menurut Mardikanto dan Soebiato (2017), kegiatan pemberdayaan masyarakat harus diawali dengan proses identifikasi kebutuhan, analisis situasi, dan perencanaan partisipatif agar program yang dilaksanakan tepat sasaran serta memperoleh dukungan dari masyarakat.

1. Observasi dan Identifikasi Masalah. Kegiatan observasi dilakukan untuk memetakan kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak di Dusun Otak Reban, Desa Pringgasela. Pemetaan ini bertujuan mengelompokkan peserta berdasarkan tingkat kemampuan, yaitu belum mampu mengenal huruf hijaiyah, mampu mengeja tetapi masih terbata-bata, serta peserta yang telah mulai lancar membaca. Proses identifikasi kemampuan awal merupakan bagian penting dalam pembelajaran diagnostik, karena dapat membantu pendidik menentukan strategi, materi, dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Uno, 2012). Selain itu, prinsip asesmen awal juga sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya memahami pengetahuan awal peserta sebelum memberikan materi baru (Piaget, 1977).
2. Koordinasi dan Perizinan. Koordinasi dilakukan melalui silaturahmi dengan kepala dusun, tokoh agama, pengurus TPQ Nurul Hidayah, serta masyarakat setempat untuk memperoleh izin sekaligus menyelaraskan jadwal kegiatan. Pelibatan masyarakat dalam proses perencanaan merupakan prinsip utama dalam pendekatan partisipatif, karena keberhasilan program pengabdian sangat dipengaruhi oleh dukungan dan keterlibatan aktif masyarakat sasaran (Chambers, 1994). Melalui koordinasi ini, kegiatan pendampingan diharapkan dapat berlangsung secara harmonis tanpa mengganggu aktivitas rutin anak-anak maupun masyarakat.
3. Penyusunan Materi dan Media Pembelajaran. Tim pengabdian menyiapkan perangkat pembelajaran berupa buku panduan seperti metode Iqro' dan Qiroati, serta menyusun strategi penerapan teknik *talaqqi* dan jadwal pengulangan materi secara terstruktur. Metode Iqro' dan Qiroati merupakan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang menekankan latihan bertahap, praktik langsung, dan pembiasaan membaca secara berulang (As'ad Humam, 2000). Penyusunan media dan materi yang sistematis sejalan dengan teori pembelajaran terstruktur (*structured learning*) yang menyatakan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila materi disusun dari tingkat sederhana menuju tingkat kompleks secara berurutan (Gagné, 1985).

Kedua, tahap pelaksanaan. Pada tahap ini, mahasiswa Universitas Hamzanwadi mengimplementasikan program pendampingan secara langsung dengan pendekatan interaktif dan

partisipatif. Pendampingan dilakukan secara berkelompok maupun individual sesuai kebutuhan peserta. Menurut Vygotsky (1978), proses belajar akan berlangsung lebih optimal melalui interaksi sosial dan adanya pendampingan dari individu yang memiliki kemampuan lebih tinggi (*scaffolding*), sehingga peserta didik dapat mencapai perkembangan yang lebih baik.

1. Penerapan Pembelajaran Terstruktur. Anak-anak diajarkan membaca Al-Qur'an berdasarkan tingkat kemampuannya dengan menggunakan metode Iqro' atau Qiroati secara bertahap, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah tunggal hingga membaca rangkaian ayat. Pembelajaran bertahap ini sesuai dengan teori *mastery learning* yang dikemukakan Bloom (1976), yaitu peserta didik harus menguasai satu kompetensi sebelum melanjutkan pada kompetensi berikutnya. Pendekatan ini bertujuan agar anak memperoleh pemahaman yang kuat dan tidak mengalami kesulitan pada tahap pembelajaran selanjutnya.
2. Teknik *Talaqqi* (Menyimak dan Menirukan). Teknik *talaqqi* diterapkan dengan cara mahasiswa memberikan contoh pelafalan *makharijul huruf* dan kaidah tajwid yang benar, kemudian peserta didik menyimak dan menirukan bacaan tersebut secara langsung dan berulang. Metode *talaqqi* merupakan metode tradisional dalam pembelajaran Al-Qur'an yang telah digunakan sejak masa Rasulullah Saw., melalui proses transmisi lisan antara guru dan murid (An-Nahlawi, 1995). Pendekatan ini sejalan dengan teori belajar sosial (*social learning theory*) yang menyatakan bahwa peserta didik memperoleh keterampilan melalui proses mengamati dan meniru model yang benar (Bandura, 1977).
3. Pengulangan Konsisten (Istiqamah). Pendampingan dilakukan secara rutin dan terjadwal dengan menerapkan kegiatan *murajaah* atau pengulangan materi sebelum memasuki pembelajaran baru. Pengulangan merupakan salah satu prinsip penting dalam teori behavioristik yang menekankan bahwa pembiasaan dan latihan berulang akan memperkuat respons belajar (Thorndike, 1913). Selain itu, penelitian Ebbinghaus (1885) mengenai kurva lupa (*forgetting curve*) menunjukkan bahwa pengulangan secara berkala dapat memperkuat daya ingat dan meningkatkan retensi informasi dalam memori jangka panjang. Oleh karena itu, kegiatan *murajaah* secara konsisten diharapkan mampu meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an dan mengurangi kesalahan pelafalan pada peserta didik.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di TPQ Nurul Hidayah, Dusun Otak Reban, Desa Pringgasela, melalui program pendampingan pembelajaran membaca Al-Qur'an yang melibatkan mahasiswa PENGABDIAN Universitas Hamzanwadi sebagai mitra pembina TPQ. Kegiatan ini difokuskan pada upaya mengoptimalkan proses pembelajaran melalui pembelajaran terstruktur, teknik *talaqqi*, dan pengulangan (*murajaah*) secara konsisten. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan dengan tetap mengacu pada sistem pembelajaran yang telah diterapkan oleh pembina TPQ, sehingga kehadiran mahasiswa berfungsi sebagai penguat proses pembelajaran, bukan sebagai pengganti peran pembina.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa kolaborasi antara mahasiswa dan pembina TPQ memberikan dampak positif terhadap efektivitas proses belajar-mengajar. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri, tetapi juga pada optimalisasi waktu pembelajaran, meningkatnya intensitas pendampingan individual, serta membaiknya kualitas koreksi bacaan, khususnya pada aspek makharijul huruf dan penerapan

hukum tajwid. Untuk memudahkan analisis, hasil kegiatan disajikan berdasarkan tiga aspek utama, yaitu (1) pendampingan pada kelompok santri Iqro', (2) pendampingan pada kelompok santri Al-Qur'an, dan (3) optimalisasi waktu simak melalui sinergi antara mahasiswa PENGABDIAN dan pembina TPQ. Setiap temuan selanjutnya dianalisis berdasarkan teori pembelajaran yang relevan guna menjelaskan kontribusi program terhadap peningkatan kualitas pembelajaran membaca Al-Qur'an.

Kegiatan pendampingan membaca Al-Qur'an dilaksanakan melalui kolaborasi antara mahasiswa Universitas Hamzanwadi dan pembina TPQ Nurul Hidayah. Mahasiswa berperan sebagai pendamping yang membantu proses pembelajaran sesuai metode dan sistem yang telah diterapkan oleh pembina TPQ. Pembagian tugas difokuskan pada dua kelompok belajar, yaitu kelompok santri Iqro' dan kelompok santri Al-Qur'an, sehingga proses pendampingan dapat berlangsung lebih efektif dan sesuai dengan kemampuan masing-masing santri.

1. Pendampingan Kelompok Santri Iqro'

Sebelum kegiatan pendampingan dilaksanakan, sebagian besar santri Iqro' mengalami kesulitan dalam membaca karena waktu menyimak secara individual masih terbatas. Banyaknya jumlah santri menyebabkan antrean membaca cukup panjang sehingga kesempatan memperoleh koreksi secara langsung dari pembina TPQ menjadi relatif sedikit. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya konsentrasi belajar dan munculnya kebiasaan membaca secara terbata-bata.

Setelah mahasiswa terlibat sebagai pendamping, proses pembelajaran berlangsung lebih terstruktur. Santri memperoleh kesempatan membaca secara individual dengan frekuensi yang lebih banyak melalui penerapan teknik *talaqqi*, yaitu menyimak bacaan pendamping kemudian menirukannya secara langsung. Selain itu, materi diberikan secara bertahap mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, penyambungan huruf, hingga membaca kalimat sederhana sesuai kemampuan masing-masing santri. Dampaknya, waktu tunggu membaca menjadi lebih singkat, santri lebih fokus selama belajar, dan beberapa santri menunjukkan perkembangan hingga mampu naik ke jilid berikutnya.



Gambar 1. Pendampingan Secara Individual pada Kelompok Santri Iqro Menggunakan Metode *Talaqqi*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca santri tidak hanya dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh intensitas interaksi

antara pendamping dan peserta didik. Semakin banyak kesempatan santri memperoleh umpan balik secara langsung, semakin cepat kesalahan pelafalan dapat diperbaiki sebelum menjadi kebiasaan. Pendampingan individual memungkinkan mahasiswa memberikan koreksi terhadap makhraj huruf secara lebih spesifik sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dibandingkan pembelajaran klasikal dengan jumlah peserta yang besar.

Selain itu, pembelajaran yang dilakukan secara bertahap sesuai tingkat kemampuan memperlihatkan bahwa santri tidak dipaksa menguasai materi berikutnya sebelum memahami materi sebelumnya. Pola ini membantu membangun rasa percaya diri santri karena setiap keberhasilan kecil menjadi penguatan positif dalam proses belajar membaca Al-Qur'an.

Secara teoretis, hasil tersebut sejalan dengan konsep *Mastery Learning* yang dikemukakan Bloom (1976), yaitu pembelajaran akan memberikan hasil optimal apabila peserta didik menguasai setiap kompetensi sebelum melanjutkan ke kompetensi berikutnya. Di sisi lain, penerapan teknik *talaqqi* memperkuat proses belajar melalui mekanisme observasi dan imitasi sebagaimana dijelaskan dalam *Social Learning Theory* oleh Bandura (1977), bahwa peserta didik memperoleh keterampilan melalui proses melihat, mendengar, kemudian menirukan model yang benar.

Pada kelompok santri Al-Qur'an, fokus pendampingan tidak lagi pada kelancaran membaca, melainkan pada peningkatan kualitas bacaan, terutama ketepatan makharijul huruf dan penerapan hukum tajwid. Sebelum adanya pendampingan, pembina TPQ memiliki keterbatasan waktu untuk memberikan koreksi secara rinci kepada setiap santri sehingga beberapa kesalahan bacaan masih sering terulang.

Selama kegiatan pendampingan, mahasiswa melakukan penyimakan bacaan secara bergantian kepada setiap santri. Koreksi diberikan secara langsung pada setiap ayat yang dibaca, kemudian santri diminta mengulang bacaan hingga sesuai dengan kaidah tajwid. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan ketepatan pelafalan makharijul huruf, penerapan hukum mad, nun mati atau tanwin, serta hukum bacaan dasar lainnya. Bacaan santri juga terdengar lebih tartil dibandingkan sebelum kegiatan berlangsung.

Peningkatan kualitas bacaan menunjukkan bahwa keberadaan mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai penambah jumlah tenaga pengajar, tetapi juga meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui pemberian umpan balik yang lebih intensif. Koreksi yang dilakukan secara langsung membuat santri segera mengetahui letak kesalahan bacaan sehingga peluang terjadinya pengulangan kesalahan menjadi lebih kecil.

Pengulangan bacaan setelah memperoleh koreksi juga membantu memperkuat memori prosedural santri dalam membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, santri tidak hanya menghafal teori tajwid, tetapi mulai terbiasa menerapkannya ketika membaca ayat yang berbeda.

Hasil tersebut mendukung teori *behaviorisme* yang dikemukakan Thorndike (1913), yaitu bahwa latihan (*exercise*) yang dilakukan secara berulang akan memperkuat hubungan antara stimulus dan respons. Selain itu, teori kurva lupa (*forgetting curve*) dari Ebbinghaus (1885) menjelaskan bahwa pengulangan secara berkala mampu meningkatkan retensi memori sehingga pengetahuan yang telah dipelajari bertahan lebih lama dalam ingatan.

Salah satu perubahan yang paling nyata selama kegiatan pendampingan adalah meningkatnya efektivitas waktu menyimak (*talaqqi*). Sebelum program berlangsung, keterbatasan jumlah pengajar menyebabkan durasi penyimakan setiap santri relatif singkat. Setelah mahasiswa bergabung dalam proses pembelajaran, kegiatan menyimak dapat dilakukan secara bersamaan pada beberapa kelompok sehingga waktu tunggu santri menjadi lebih singkat dan frekuensi latihan membaca meningkat. Tabel berikut menunjukkan gambaran perkembangan kondisi santri sebelum dan sesudah pendampingan.

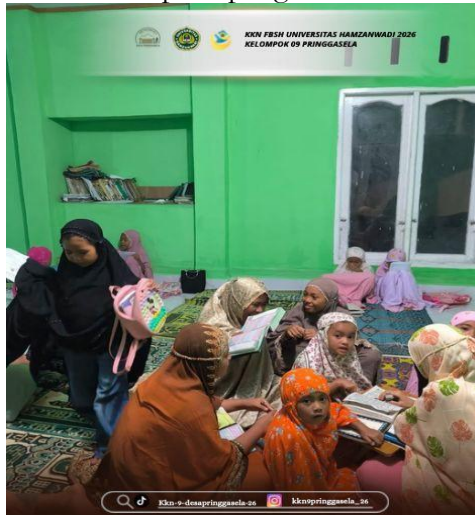
Tabel 1. Gambaran Perkembangan Kondisi Santri Sebelum dan Setelah Pendampingan

No	Kelompok Santri	Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan	Kemajuan
1	Iqro'	Waktu tunggu mengaji cukup lama sehingga konsentrasi menurun dan bacaan masih terbata-bata.	Pendampingan lebih individual, pengenalan huruf dan penyambungan kata berlangsung lebih lancar.	Santri lebih percaya diri dan beberapa berhasil naik jilid.
2	Al-Qur'an	Koreksi tajwid dan makhraj belum maksimal karena keterbatasan waktu pembina.	Koreksi bacaan dilakukan lebih rinci pada setiap ayat.	Kualitas tartil meningkat dan kesalahan tajwid berkurang.

Data tersebut menunjukkan bahwa penambahan tenaga pendamping memberikan dampak bukan hanya terhadap hasil belajar, tetapi juga terhadap efektivitas pengelolaan pembelajaran. Waktu yang sebelumnya banyak digunakan untuk menunggu giliran membaca berubah menjadi waktu belajar aktif. Kondisi ini membuat santri memiliki kesempatan lebih besar untuk berlatih sekaligus memperoleh koreksi secara langsung.

Dari perspektif pembelajaran partisipatif, keberadaan mahasiswa menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif karena interaksi antara pendamping dan santri menjadi lebih intensif. Pendekatan ini memberikan ruang bagi setiap santri untuk aktif membaca, bertanya, serta memperbaiki kesalahan tanpa harus menunggu terlalu lama. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar.

Temuan ini selaras dengan pendapat Vygotsky (1978) mengenai *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu peserta didik akan mencapai kemampuan yang lebih tinggi apabila memperoleh pendampingan (*scaffolding*) dari individu yang lebih kompeten. Dalam konteks kegiatan ini, mahasiswa berperan sebagai *scaffolding* yang menjembatani proses belajar santri sehingga pembina TPQ dapat lebih fokus pada penguatan materi dan evaluasi bacaan.



Gambar 2. Sinergi Mahasiswi Universitas Hamzanwadi dalam Mengurai Keterbatasan Pengajar Melalui Pendampingan Kelompok Belajar Al-Qur'an yang Lebih Kondusif

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran terstruktur, teknik *talaqqi*, dan pengulangan (*murajaah*) mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPQ Nurul Hidayah. Dampak yang dihasilkan tidak hanya terlihat pada peningkatan kemampuan membaca santri, tetapi juga pada aspek pengelolaan kelas, efisiensi waktu belajar, dan kualitas interaksi antara pembina, mahasiswa, dan santri.



Gambar 1.3. Implementasi Teknik Pembelajaran Terstruktur dan Murajaah Bersama Santri Tingkat Al-Qur'an

Keberhasilan program tidak semata-mata disebabkan oleh bertambahnya jumlah pendamping, tetapi juga oleh konsistensi penerapan strategi pembelajaran yang mengikuti sistem yang telah diterapkan pembina TPQ. Sinergi tersebut menjadikan mahasiswa tidak menggantikan peran pembina, melainkan memperkuat proses pembelajaran yang telah berjalan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan nilai tambah berupa optimalisasi layanan pembelajaran tanpa mengubah karakteristik metode pembelajaran yang telah menjadi budaya di TPQ.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan program dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kehadiran mahasiswa Universitas Hamzanwadi kelompok 9 memiliki peran yang sangat signifikan dalam memperkuat nilai keagamaan melalui program bimbingan mengaji di Dusun Otak Reban, Desa Pringgasela. Intervensi yang dilakukan berhasil mengatasi hambatan membaca terbata-bata pada anak-anak melalui pendekatan yang terstruktur, interaktif, dan partisipatif di TPQ Nurul Hidayah. Sinergi yang terbangun antara mahasiswa dan pembina TPQ mampu mengoptimalkan efisiensi pembelajaran melalui dua fokus pendampingan utama:

Pada Kelompok Santri Iqro', penerapan metode terstruktur dan teknik *talaqqi* (menyimak dan meniru) terbukti efektif melatih refleks visual dan auditori anak. Hasilnya, santri lebih lancar

membedakan bunyi huruf tunggal hingga menyambung kata, mengalami peningkatan rasa percaya diri, serta berhasil naik ke jilid yang lebih tinggi.

Pada Kelompok Santri Al-Qur'an: Pendekatan pengulangan konsisten (*murajaah*) berhasil memperkuat ingatan jangka panjang (*long-term memory*) santri terhadap hukum-hukum bacaan. Hal ini berdampak langsung pada meningkatnya kualitas tartil serta ketepatan *makharijul huruf* dan hukum tajwid dasar secara detail.

Secara keseluruhan, kehadiran mahasiswa sebagai mitra pengajar sukses mengurai kendala keterbatasan tenaga pendidik lokal dengan memotong waktu tunggu antrean mengaji dan memperpanjang durasi simak individual harian santri. Program ini tidak hanya berhasil meningkatkan literasi membaca Al-Qur'an secara kognitif dan psikologis sejak usia dini, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam menjaga keberlanjutan tradisi pendidikan Islam di tingkat pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- As'ad Humam. (2000). *Buku Iqro': Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*. Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Bloom, B. S. (1976). *Human Characteristics and School Learning*. New York: McGraw-Hill.
- Chambers, R. (1994). *Participatory Rural Appraisal (PRA): Analysis of Experience*. World Development, 22(9), 1253–1268.
- Ebbinghaus, H. (1885). *Memory: A Contribution to Experimental Psychology*. New York: Teachers College, Columbia University.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Gagné, R. M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Haryati, A., Mahesa, M. F., Nungki, N., Injelia, M., Enzelita, E., Sintia, S., ... & Ansori, E. (2024). Penanaman Karakter Anak Pedesaan Melalui Kajian dan Seni Al-Quran: Perjalanan Mahasiswa Pengabdian di Desa Tanjung Dalam. *Mestaka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 426-435.
- Maghribi, A. M., Anisa, A., Marsela, A., Syamila, S., & Sari, L. K. (2024). Peran mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran melalui kegiatan Pengabdian mengajar mengaji. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 51-62.
- Maraliza, H., Rohma, F., Setyawati, A., Musta'in, A., Octaviani, A., Mulya, E., ... & Panggih, S. K. (2026). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM PENGABDIAN BERBASIS KEAGAMAAN, SOSIAL, EKONOMI, DAN LINGKUNGAN DI DESA NEGLASARI. *EduImpact: Jurnal Pengabdian dan Inovasi Masyarakat*, 3(1), 55-64.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Nurlela, N., Mujiono, S., Lestari, W., Jamilah, Z., Fatma, Y., Ananda, P., & Wati, R. (2023). Peran Mahasiswa PENGABDIAN Sebagai Tenaga Pengajar di Taman Pendidikan Al Quran (TPA) Desa Purwosari. *Jurnal Kegiatan Pengabdian Mahasiswa (JKPM)*, 1(2), 83-86.
- Piaget, J. (1977). *The Development of Thought: Equilibration of Cognitive Structures*. New York: Viking Press.
- Sudjana, D. (2005). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Thorndike, E. L. (1913). *Educational Psychology*. New York: Teachers College.
- Uno, H. B. (2012). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wijayanti, N., & Astuti, E. T. (2024). Pengaruh Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Quran terhadap Pencapaian Kompetensi Baca Tulis Al-Quran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(2),
- Yadi, T., & Harahap, S. (2023). Peran Mahasiswa/I Pengabdian UIN-Sumatera Utara dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Kegiatan Belajar Mengajar di Desa Aek Gambir Kec. Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 3(2), 392-398.